

REAKTUALISASI MODERASI BERAGAMA BAGI PEMUKA AGAMA DI KECAMATAN BLIMBING KOTA MALANG DALAM MEMBANGUN KARAKTER TOLERANSI DAN MODERAT

Bakhruddin Fannani¹⁾, A. Samsul Ma'arif²⁾, Nur Arifuddin³⁾

^{1,2,3}UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

Email: b_fannani@uin-malang.ac.id¹, syamsulsyafa@uin-malang.ac.id², nurarifuddin@uin-malang.ac.id³

Abstrak: Moderasi Beragama sebagai sebuah konsep tampaknya telah diterima secara matang, diakui dan dirasakan kebutuhannya oleh Pemuka Agama kecamatan Blimbing kota Malang. Metode Pengabdian ini menggunakan Participatory Action Research (PAR). Pendampingan ini menggunakan metode PAR (*Participatory Action Research*) yaitu metodologi penelitian yang mengundang individu dan komunitas untuk berpartisipasi aktif dengan cara mengikuti aktivitas dalam konstruksi atau sarana yang sama bersama pengetahuan yang mereka miliki. Dalam pelaksanaannya terdapat beberapa tahapan, yaitu menganalisa problem, menyusun perencanaan (*planning*) program, implementasi program dan evaluasi program. Pendidikan karakter bisa di lakukan sejak dini di majlis taklim, musholla, masjid dan organisasi soaial lainnya. Studi kualitatif dilaksanakan dengan *Focus Group Discussion* terkait pemaknaan moderasi beragama dalam program, strategi dan pelaksanaan di masyarakat. Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa (1) pemuka agama di Blimbing kota Malang sepakat bahwa moderasi beragama penting untuk digalakkan pada setiap muslim, (2) Moderasi Beragama dipahami sebagai guide dalam berinteraksi dengan sesama agama dan anatar agama, dan (3) Diantara faktor pendukung moderasi beragama adalah intruksi agama dan negara dan tantangan menghadapi moderasi beragama adalah kelompok ekstrimisme dan masyarakat plural yang membutuhkan bimbingan agama yang lebih intensif.

Kata Kunci : *Reaktualisasi, Moderasi Beragama, Pemuka Agama*

Abstract: Religious Moderation as a concept seems to have been accepted maturely, recognized and felt the need by the Religious Leaders of Blimbing District, Malang City. This Community Service Method uses Participatory Action Research (PAR). This assistance uses the PAR (Participatory Action Research) method, a research methodology that invites individuals and communities to actively participate by participating in activities in the same construction or facilities with the knowledge they have. In its implementation there are several stages, namely analyzing problems, preparing program planning, program implementation and program evaluation. Character education can be done early on in the majlis taklim, musholla, mosque and other social organizations. Qualitative studies are carried out with Focus Group Discussions related to the meaning of religious moderation in programs, strategies and implementation in society. The results of this

community service show that (1) religious leaders in Blimbing, Malang City agree that religious moderation is important to be encouraged by every Muslim, (2) Religious Moderation is understood as a guide in interacting with fellow religions and between religions, and (3) Among the supporting factors for religious moderation are religious and state instructions and the challenges facing religious moderation are extremist groups and plural societies that require more intensive religious guidance.

Keywords : *Reactulaization, Religious moderation, Religious leader*

Pendahuluan

Moderasi Beragama merupakan konsep yang diinisiasi Kementerian Agama sebagai upaya menjawab tantangan Negara Bangsa yang dalam dekade belakangan dihadapkan dengan gerakan ekstremisme beragama. Moderasi beragama secara konseptual adalah sikap beragama yang seimbang (moderat) antara pengalaman agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif). Keseimbangan dalam praktik beragama berarti percaya diri dengan esensi ajaran agama yang dipeluknya, yang mengajarkan prinsip adil dan berimbang, tetapi berbagi kebenaran sejauh menyangkut tafsir agama ¹

Penelitian Potret Moderasi Beragama di Kalangan Mahasiswa Muslim ini mencoba mengurai kapasitas institusi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam sebagai agen moderasi beragama, baik secara sumber daya, organisasi dan regulasi². Perguruan tinggi adalah salah satu lembaga terpenting dalam membangun kebijakan publik dalam menyiapkan generasi muda bangsa yang memiliki wawasan kebangsaan kuat. Untuk itu, kajian elaboratif pada perguruan tinggi mutlak dilakukan untuk memberikan kapasitas kelembagaan yang tidak hanya mampu menjadi sentra kebijakan tetapi juga pengarusutamaan kebijakan, utamanya dalam moderasi beragama.

Kecamatan Blimbing merupakan kecamatan yang terletak di bagian utarawilayah Kota Malang. Blimbing merupakan satu dari tiga kecamatan tertua di wilayah Kota Malang sejak ditetapkan menjadi Kotapraja. Kecamatan Blimbing bisa dibilang merupakan pintu masuk menuju Kota Malang dari sebelah utara.

Berdasarkan laman resminya, Kecamatan Blimbing memiliki luas area 17,76 kilometer persegi. Secara administratif, di sebelah utara Kecamatan Blimbing berbatasan langsung dengan Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang. Sementara di sebelah timur, kecamatan ini berbatasan langsung dengan Kecamatan Kedungkandang dan Kecamatan Pakis, Kabupaten Malang. Sedangkan di sebelah selatan Kecamatan Blimbing berbatasan

¹ Tim Penyusun, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019).

² Maskuri Maskuri, A Samsul Ma'arif, and M Athoiful Fanan, "Mengembangkan Moderasi Beragama Mahasantri Melalui Ta'lim Ma'hadi Di Pesantren Mahasiswa," *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 1 (2020): 32–45.

langsung dengan Kecamatan Kedungkandang Kota Malang. Lalu, di sebelah barat, kecamatan ini berbatasan langsung dengan Kecamatan Lowokwaru.

Awalnya, Kantor Kecamatan Blimbing berada di Jalan Bantaran. Namun, mulai 2002 untuk mengurus administrasi kependudukan, wargasetempat bisa datang ke Kantor Kecamatan Blimbing Kota Malang yang beralamatkan di Jalan Raden Intan Kavling 14 Kota Malang. Saat ini, Kecamatan Blimbing memiliki total 11 kelurahan. Mulai dari Kelurahan Kesatrian, Kelurahan Polehan, Kelurahan Purwantoro, Kelurahan Bunulrejo, Kelurahan Pandanwangi, Kelurahan Blimbing, Kelurahan Purwodadi, Kelurahan Arjosari, Kelurahan Balearjosari, Kelurahan Polowijen, dan Kelurahan Jodipan.

Beberapa tahun ini di Indonesia banyak terjadi pelanggaran terhadap hak-hak umat dalam melakukan peribadatan, provokasi antar umat beragama, ataupun tindak terorisme yang mengatasnamakan agama³. Hal inilah yang melatarbelakangi adanya gerakan “Moderasi Beragama” yang digaungkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Moderasi Beragama menjadi isu penting pada beberapa tahun terakhir⁴. Penguatan Moderasi Beragama itu sendiri menjadi salah satu program prioritas presiden yang tidak lain bertujuan untuk menegaskan bahwa kerukunan bukanlah hal yang bisa diwujudkan dengan cara yang mudah. Akan tetapi, harus dirumuskan melalui sebuah sosialisasi, kampanye, dan program terukur yang terstruktur, sistematis dan massif. Masyarakat Blimbing kota Malang perlu menerima pelatihan moderasi beragama agar tercipta nuansa perdamaian dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Potret pemuka agama di kecamatan Blimbing kota Malang yang beragam ini merupakan tantangan tersendiri agar tercipta keberagaman budaya dan agama bisa berjalan dengan baik di masyarakat. Arus keislaman di Indonesia akhir-akhir ini dipertegas dengan wujudnya moderasi beragama (*wasathiyyah*)⁵. Ide moderasi beragama ini sepertinya akan menjadi solusi untuk menjawab berbagai problematika keagamaan di kancah nasional dan peradaban global di level internasional. Jika kelompok radikal dan ekstrimis berbicara tentang Islam dengan lantang dan kekerasan, maka Islam Moderat diharapkan bisa juga berbicara dengan lantang dan bersifat damai untuk menjadi solusi atas problematika keberagaman agama di Indonesia.

Metode Pelaksanaan

³ Nur Arifuddin et al., *Transformative Islamic Education Model for Against Radicalism and Terrorism* (Lamongan: Academia Publication, 2024).

⁴ Asraf Kurnia et al., “Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Pembelajaran Di TPQ/TPSQ Surau Baitul Khairat: Pengabdian,” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 3, no. 4 (2025): 2694–2701.

⁵ Maskuri, Ma’arif, and Fanan, “Mengembangkan Moderasi Beragama Mahasantri Melalui Ta’lim Ma’had Di Pesantren Mahasiswa.”

Pelaksanaan Pengabdian Qaryah Thayibah ini menggunakan Metode pengabdian ini menggunakan *Participatory Action Research* (PAR)⁶. Studi kualitatif dilaksanakan dengan *focus group discussion* terkait pemaknaan moderasi beragama dalam program, strategi dan pelaksanaan di masyarakat. Tim pengabdian bekerja sama dengan pihak Musyawarah Wakil Cabang Nahdlatul Ulama' Blimbing dan Pengurus Wilayah Muhammadiyah Blimbing untuk mengidentifikasi tantangan-tantangan yang berseberangan dengan moderasi beragama. Tim dan stakeholder merancang sistem pengabdian dengan efektif dan efisien.

Secara umum pelaksanaan program pelatihan moderasi beragama ini dimulai dengan identifikasi masalah yang timbul di lapangan, dalam pelaksanaannya tim Pengabdian Masyarakat menggunakan metode wawancara dan observasi dengan para pemuka agama yang ada di kecamatan Blimbing kota Malang, karena dengan mengidentifikasi problem yang ada nantinya dapat diketahui aset yang belum termaksimalkan pengembangannya, dan dengan mengembangkan aset tersebut dapat menyelesaikan problem yang dihadapi.

Pada pendampingan ini, metode pendekatan yang digunakan adalah metode *Participatory Action Research* (PAR) yakni merupakan sebuah pendekatan yang prosesnya bertujuan untuk pembelajaran dalam mengatasi masalah dan pemenuhan kebutuhan praktis masyarakat, serta produksi ilmu pengetahuan, dan proses perubahan sosial keagamaan. Oleh karena itu, pendekatan ini merupakan sarana untuk membangkitkan kesadaran kritis secara kolektif atas adanya belenggu-belenggu ideologi globalisasi

Hasil dan Pembahasan

Pengabdian Masyarakat dengan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) berorientasi pada pemberdayaan masyarakat. Karena pemberdayaan harus selalu memenuhi kebutuhan dan penyelesaian masalah yang ada di tengah-tengah masyarakat. Disamping itu, PAR juga berorientasi pada pengembangan dan mobilisasi ilmu pengetahuan di tengah masyarakat agar masyarakat dapat menjadi aktor perubahan, bukan obyek pengabdian. Dalam paradigma PAR ini, masyarakat adalah agen utama perubahan sosial, individu pelaksana pengabdian merupakan pihak lain yang melakukan fasilitasi dari proses perubahan tersebut. Para pengabdian dari perguruan tinggi harus menempatkan masyarakat sebagai pemeran utama pembangunan dan perubahan. Kehadiran individu sebagai fasilitator yang secara partisipatoris memberdayakan warga masyarakat.

Tim penulis memunculkan ide dalam pengembangan pendidikan moderasi beragama bagi pemuka agama di Kecamatan Blimbing Kota Malang. Kegiatan pengabdian ini merupakan hasil kerjasama tim pengabdian Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada

⁶ Eko Haryono et al., "Metode-Metode Pelaksanaan PKM (Pengabdian Kepada Masyarakat) Untuk Perguruan Tinggi," *Al Fattah Ejournal Sma Al Muhammad Cepu* 5, no. 02 (2024): 1–21.

Masyarakat Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang bekerjasama dengan stakeholder dan ppBerikut ini gambaran pengabdian.

A. Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan ini diawali dengan adanya survey kepada MWC NU Kecamatan Blimbing dan Pengurus Muhammadiyah di kecamatan Blimbing. Survei ini dilakukan April-Mei 2024. Dari survei dan komunikasi yang baik, kami tim pengabdian menyepakati tentang adanya FGD yang akan dilaksanakan di Juni-Juli 2024 di kecamatan Blimbing kota Malang.



Gambar 1. Tahap Awal Pelatihan

B. Kegiatan reaktualisasi

Kegiatan ini merupakan pendampingan secara aktif kepada pemuka agama Nadhlatul Ulama' dan Muhammadiyah. Kegiatan ini berlangsung selama dua bulan yakni di Juni-Juli 2024. Pengabdian ini selain memahami moderasi beragama, juga dalam rangka menumbuhkan religiusitas yang ada dalam masyarakat.



Gambar 2. Kegiatan Pendampingan di lapangan

Kembali kepada makna moderasi beragama, sejatinya Islam telah sempurna dan lengkap sebagaimana firmanNya “Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridai Islam itu jadi agama bagimu”. QS. Al-Maidah: 3. Merujuk pada ayat ini maka Islam sudah sempurna, mengatur seluruh sendi kehidupan manusia termasuk dalam sikap beragama. Baik sikap beragama secara individual, komunal dan kemasyarakatan. Demikian pula sikap beragama dengan sesama Islam serta dengan pemeluk agama lainnya, Islam telah mengatur semuanya.

Di samping Al-Qur’an menjelaskan posisi umat Islam sebagai umat penengah yang menjadi penyeimbang dari sikap keberagamaan umat Yahudi dan Nasrani, hakikat ajaran Islam itu sendiri sejatinya telah mencerminkan “moderasi” dalam seluruh ajarannya. Sebagai contoh dalam aspek akidah; ajaran Islam menjadi penengah (washith) antara keyakinan kaum musyrikin yang tunduk pada khurafat dan mitos, dan keyakinan sekelompok kaum yang mengingkari segala sesuatu yang berwujud metafisik⁷. Dalam hal ini ajaran Islam menjadi penyeimbang, karena selain manusia beriman kepada yang gaib, juga mengajak akal manusia membuktikan ajarannya secara rasional. Inimembuktikan ajaran Islam dapat menjadi penengah dan relevan dengan fitrah kemanusiaan.

Dalam aspek ibadah, Islam mewajibkan penganutnya untuk melakukan ibadah dalam bentuk dan jumlah yang sangat terbatas, misalnya shalat fardhu lima kali dalam sehari, puasa Ramadhan sebulan dalam setahun, dan haji sekali dalam seumur hidup; selebihnya ajaran Islam membuka peluang dan kesempatan bagi umatnya untuk melahirkan berbagai kreativitas dan karya serta bekerja untuk mencari rezeki Allah di muka bumi⁸.

Selanjutnya pada aspek akhlak, ajaran Islam hadir untuk memberi keseimbangan kebutuhan yang harus terpenuhi pada jasad dan ruh manusia. Unsur jasad pada tubuh manusia diberi kesempatan untuk menikmati kesenangan dan keindahan yang dianugerahkan Allah untuk kenikmatan duniawi, sedangkan unsur ruh didorong untuk mematuhi aturan-aturan Allah agar dalam menikmati dunia dengan tidak melupakan persiapan bekal menuju akhirat. Mewujudkan peserta didik yang berkarakter baik merupakan harapan dari setiap lembaga Pendidikan⁹. Lembaga pendidikan NU dan Muhammadiyah wajib memiliki karakter islami¹⁰. Diantara karakter islami yang direkomendasikan oleh banyak ulama’ adalah moderasi beragama.

⁷ Toto Suharto, “Gagasan Pendidikan Muhammadiyah Dan NU Sebagai Potret Pendidikan Islam Moderat Di Indonesia,” *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 1 (2014): 81–109.

⁸ Syaiful Mustofa et al., “Spiritual Improvement of the Community Through the Study of Kitab Kuning and Wirid Ratib Al-Haddad,” *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2022): 70–86.

⁹ Arif Fahmi et al., “Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Peningkatan Logika, Etika, Dan Estetika Di MTs. Al-Ma’arif Dan MA Al-Ma’arif, Dusun Cumpleng, Desa Brengkok, Kecamatan Brondong, Kabupaten Lamongan,” *Santri: Journal of Student Engagement* 4, no. 1 (2025): 100–111.

¹⁰ Bakhruddin Fannani and A Samsul Ma’arif, “The Theological Imperative of Marine Ecosystem Conservation via Mangrove Forest Preservation: A Study of the Social Construction of Kyai Nahdlatul Ulama and Muhammadiyah,” *KARSA Journal of Social and Islamic Culture* 32, no. 1 (2024): 147–72.

Keseimbangan (moderasi) antara pengalaman untuk dunia dan akhirat itu telah digariskan Allah dalam Al-Qur'an, tepatnya dalam Surah Al-Qashash ayat 77: "Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu(kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan." Bila dipahami dengan cermat, ayat di atas memberikan tuntunan kepada umat Islam untuk mengimplementasikan moderasi dalam 3 (tiga) pesan utama, yakni (1) menyeimbangkan antara persiapan ibadah menuju kebahagiaan akhirat dengan perolehkenikmatan duniawi yang dilandasi pada keridhaan Allah; (2) menyeimbangkan antara kebaikan berupa nikmat yang telah diberikan Allah dengan upaya membalas nikmat Allah dengan berbuat baik terhadap sesama manusia; (3) menyeimbangkan antara penciptaan dan pemeliharaan Allah terhadap alam semesta dengan larangan berbuat kerusakan di muka bumi.¹¹

Kementerian Agama telah menetapkan empat indikator sikap moderasi beragama, yakni: 1) komitmen kebangsaan, 2) toleransi, 3) anti kekerasan dan 4) akomodatif terhadap kebudayaan lokal (Buku Moderasi Beragama, 2019). Keempat indikator tersebut ditetapkan Kementerian Agama sebagai alat ukur untuk menilai tingkat moderasi beragama yang dipraktikkan seseorang dan seberapa kerentanan yang dimiliki. Dengan pengukuran indikator tersebut, pihak-pihak pengelola moderasi beragama dapat menemukan dan mengambil langkah-langkah yang tepat dalam melakukan penguatan moderasi beragama.

Secara konseptual, keempat indikator tersebut telah memiliki landasan teori yang cukup kuat. Dalam komitmen kebangsaan, landasan nasionalisme dan Pancasila digunakan sebagai cara untuk melihat sejauh mana cara pandang, sikap dan praktik beragama seseorang berdampak pada kesetiaan terhadap konsensus dasar kebangsaan, terutama terkait dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara, sikapnya terhadap tantangan ideologi yang berlawanan dengan Pancasila¹².

Indikator toleransi merujuk kepada sikap dalam menghadapi perbedaan, yang dalam konteks relasi antaragama dideskripsikan melalui sikap pada pemeluk agama lain, kesediaan berdialog, bekerja-sama, pendirian tempat ibadah serta pengalaman berinteraksi dengan pemeluk agama lain. Sedangkan relasi intraagama diilustrasikan oleh kemampuan menyikapi sekte-sekte minoritas yang dianggap menyimpang dari arus besar agama¹³.

Pengukuran variabel anti kekerasan tidak dimulai dari sikap perlawanan, melainkan dimulai dari ideologi atau paham yang ingin melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan/esktrem atas nama agama, baik kekerasan verbal, fisik dan pikiran. Ideologi dan paham bermuatan kekerasan ini hanya

¹¹ M Hamdani Bakran Adz-Dzaky and Ahmad Norma-Permata, *Psikoterapi & Konseling Islam: Penerapan Metode Sufistik* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001).

¹² Achmad Ubaedillah, *Pancasila, Demokrasi, HAM Dan Masyarakat Madani* (Jakarta: Pustaka Madani, 2012).

¹³ Benny Prasetya, Maulid Agusti, and Heri Rifhan Halili, "Student Morality Behavior: A Contribution of Social Godliness and Religiosity," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 18, no. 2 (2021): 375–88.

dapat menemukan akar pertumbuhannya jika disertai dengan persepsi ketidakadilan dan keterancaman yang jika dikelola secara ideologis mampu mendorong seseorang untuk membenci dan melawan dengan kekerasan dan terror¹⁴.

Sikap akomodatif pada kebudayaan lokal merupakan item untuk melihat sejauh mana penganut agama mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi dalam perilaku keberagamaannya. Item ini didasarkan pada asumsi yang belum teruji bahwa seorang penganut agama yang moderat memiliki kecenderungan lebih ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal. Meski demikian, catatan Azyumardi Azra terkait *Islam Wasathiyah* dapat digunakan sebagai landasan teori, bahwa aktualisasi moderasi beragama tampak pada ormas Islam Indonesia seperti Muhammadiyah, NU, al- Washliyah, Persis dan sebagainya, yang telah berkembang secara akomodatif dengan budaya lokal sejak pertengahan abad ke-13 di Indonesia¹⁵.

Indikator moderasi beragama¹⁶

Dimensi	Kalimat Penjelasan & Keterangan	Turunan Perilaku
Komitmen Kebangsaan	"..sejauh mana cara pandang, sikap, dan praktik beragama seseorang berdampak pada kesetiaan terhadap konsensus dasar kebangsaan , terutama terkait dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara , sikapnya terhadap tantangan ideologi yang berlawanan dengan Pancasila, serta nasionalisme."	Persetujuan terhadap Azas Berbangsa di UUD 1945 Melakukan aktivisme dan partisipasi sebagai warganegara yang baik Rasa <i>trust</i> kepada negara
Toleransi (Ekstra- Intra dan Praktik yang mengakomodasi budaya lokal)	"..sikap untuk memberi ruang dan tidak mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan , mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat, meskipun hal tersebut berbeda dengan apa yang kita yakini." "..kesediaan untuk menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi." (Kedua indikator ini digabung karena memiliki perilaku yang serupa)	Toleransi: masuk ke level 4 Intercultural Stage Bennet hanya 'menerima'. Penelitian ini mengambil level 5 nya yaitu saling memahami dan bisa melihat dari sudut pandang orang lain (empati). Boer & Muynck (2015)  toleransi memerlukan kesadaran memperlakukan setiap individu punya hak asasi manusia dan empati. Empati diterjemahkan ke dalam empati antar umat beragama atau aliran agama. Memperlakukan orang lain sesuai hak asasi manusia (keesetaraan) diukur dengan <i>social dominance orientation</i>

¹⁴ Nicole Mirra, *Educating for Empathy: Literacy Learning and Civic Engagement* (Teachers College Press, 2018).

¹⁵ Azyumardi Azra, "Moderasi Islam Di Indonesia Dari Ajaran, Ibadah, Hingga Perilaku," 2020.

¹⁶ Penyusun, *Moderasi Beragama*.

Dimensi	Kalimat Penjelasan & Keterangan	Turunan Perilaku
Anti-Kekerasan	“.. radikalisme, atau kekerasan, dalam konteks moderasi beragama ini dipahami sebagai suatu ideologi (ide atau gagasan) dan paham yang ingin melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan/ekstrem atas nama agama, baik kekerasan verbal, fisik dan pikiran.”	Mempunyai belief anti kekerasan

Gambar 3. Variabel Konsep Moderasi Beragama

Karena 4 (empat) indikator tersebut sifatnya masih teoritik-konseptual, untuk kebutuhan pengukuran, penelitian ini menggunakan alat ukur yang secara konsep dan teori memiliki kedekatan definisi dan tujuan dengan moderasi beragama. Pada variabel indikator komitmen kebangsaan, menggunakan kata kunci “kesetiaan terhadap konsensus dasar kebangsaan”, digunakan kerangka pengukuran “Civic Attitudes” yang turunan item variabelnya terdiri dari (1) Support for democratic principles and practices (attitudes), (2) Support for democratic principles and practices (behavioural intentions), (3) Openness for diversity, and (4) Nationalism¹⁷.

Item variabel indikator toleransi dalam moderasi beragama mengisyaratkan sikap hormat, menerima perbedaan baik secara sosial maupun politik. Toleransi mempersyaratkan sikap memberiruang, sedia berdialog dan mampu menyikapi kehadiran sekte minoritas. Untuk bisa mengelaborasi indikator ini, penelitian ini menggunakan item variabel “Intra dan Interreligion Empathy” yang diadaptasi dari “Ethnocultural Empathy”¹⁸.

Adapun variabel indikator toleransi meliputi (1) Empathy (Afektif dan Kognitif) (2) Social Dominance Orientation. Adaptatif terhadap kebudayaan lokal diinherensikan ke dalam indikator toleransi karena secara esensi substansi berakar pada kesediaan menerima perbedaan dalam hal in-tradisi lokal dengan cara mengadaptasi dan mengakomodasi. Sementara aspek anti kekerasan diukur dengan mengadaptasi item-item dari alat ukur BRAVE (Building Resilience Against Violent Extremism)¹⁹.

Adapun pro-ekstremisme kekerasan dengan parameter sejauh mana persetujuan partisipan terkait penggunaan kekerasan dalam menegakkan syariat dan mengganti ideologi negara menjadi negara Islam. dieksplorasi melalui item variabel “Riset Api dalam Sekam”²⁰. Item-item dalam “Riset Api dalam Sekam” telah digunakan oleh banyak penelitian dalam mengukur tingkat ekstremisme kekerasan seseorang. Dalam penelitian ini, item-item pro ekstremisme kekerasan berfungsi sebagai kriteria dengan variabel moderasi beragama sebagai predictor²¹.

Sebagai studi kelembagaan, kajian pengukuran moderasi beragama yang secara kuantifikasi didasarkan pada 4 (empat) indikator dikonfirmasi ke dalam kualitas institusi perguruan tinggi secara regulatif, struktur dan administratif. Penilaian kualifikasi institusi menggunakan konsep “Measuring

¹⁷ Zsuzsa Blasko, Patricia Dinis da Costa, and Esperanza Vera-Toscano, “Civic Attitudes and Behavioural Intentions among 14-Year-Olds. How Can Education Make a Difference towards a More Democratic and Cohesive Europe?,” *Joint Research Centre (Seville Site)*, 2018.

¹⁸ Yu-Wei Wang et al., “The Scale of Ethnocultural Empathy: Development, Validation, and Reliability,” *Journal of Counseling Psychology* 50, no. 2 (2003): 221.

¹⁹ Michele Grossman et al., “Youth Resilience to Violent Extremism: Development and Validation of the BRAVE Measure,” *Terrorism and Political Violence* 34, no. 3 (2022): 468–88.

²⁰ Prasetya, Agusti, and Halili, “Student Morality Behavior: A Contribution of Social Godliness and Religiosity.”

²¹ Bakhruddin Fannani et al., “The Religion Forum and Social Change in the Center of Radicalism: An Effort to Counter-Radicalism and Deradicalization in The Coastal Pantura Lamongan,” *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 23, no. 1 (2023): 1–26.

Capacities UNDP” yang mengelaborasi tiga komponen; (1) Kinerja (performance), (2) Kemampuan beradaptasi (adaptability), dan (2) Stabilitas (stability).

Secara organisasi Masyarakat, bahtsul masail dapat menjadi wadah masyarakat nahdhiyyin untuk bisa bersikap moderat²². Dan warga Muhammadiyah bisa memanfaatkan Lembaga tarjih yang bisa mendukung moderat dalam berfikir dan berperilaku²³. Adapun Masyarakat umum dapat meniru salah satu dari Nahdlatul Ulama’ atau Muhammadiyah, karena keduanya merupakan ormas yang diakui telah menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia ini aman, damai dan sejahtera.

Kesimpulan

Hasil pegabdian ini menunjukkan bahwa (1) pemuka agama di Blimbing kota Malang sepakat bahwa moderasi beragama penting untuk digalakkan pada setiap muslim, (2) Moderasi Beragama dipahami sebagai guide dalam berinteraksi dengan sesama agama dan anatar agama, dan (3) Diantara faktor pendukung moderasi beragama adalah intruksi agama dan negara dan tantangan menghadapi moderasi beragama adalah kelompok ekstrimisme dan masyarakat plural yang membutuhkan bimbingan agama yang lebih intensif. Bimbingan intensif tersebut bisa berupa kajian yang diselenggarakan oleh Majelis Wilayah Cabang Nahdlatul Ulama’ kota Malang atau Majelis Muhammadiyah kota Malang dan Universitas Islam yang memiliki unit Pusat Moderasi Beragama.

Ucapan Terima Kasih

Tim Pengabdian Qaryah Thayyibah mengucapkan terima kasih banyak kepada Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, ketua LP2M yang telah mendanai pengabdian ini melalui dana BOPTN. Kepada stakeholder Ketua Musyawarah Wakil Cabang Nahdlatul Ulama’ Blimbing, Ketua Pengurus Cabang Muhammadiyah Blimbing beserta para pemuka agama di kecamatan Blimbing Kota Malang yang berkenan kolaborasi menyukseskan acara ini. Tim Pengabdian berharap agar masyarakat sekitar kecamatan Blimbing khususnya dan umumnya kepada Warga Negara Republik Indonesia agar senantiasa menjaga toleransi dan bersikap moderat dalam beragama.

Referensi

- Adz-Dzaky, M. Hamdani Bakran, and Ahmad Norma-Permata. 2001. *Psikoterapi & Konseling Islam: Penerapan Metode Sufistik*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Arifuddin, Nur, A. Samsul Ma’arif, Evi Nurus Suroiyah, and Ahmad Nurcholis. 2024. *Transformative Islamic Education Model for Against Radicalism and Terrorism*. Lamongan: Academia Publication.

²² Nur Faizin, A Samsul Maarif, and Yusuf Hanafi, “Considering Religious Moderation in Islamic Law through AI ChatGPT and Bahsul Masail of Nahdlatul Ulama,” *Law, Innovation and Technology*, 2025, 1–18.

²³ Nur Hafifah Rochmah and Ahmad Munir, “Interpretation of the Quran With a Philanthropic Approach (Tafsir At-Tanwir Study By Majelis Tarjih Dan Tajdid Pp Muhammadiyah),” *QIST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 2, no. 3 (2023): 310–30.

Azra, Azyumardi. 2020. "Moderasi Islam Di Indonesia Dari Ajaran, Ibadah, Hingga Perilaku."

Blasko, Zsuzsa, Patricia Dinis da Costa, and Esperanza Vera-Toscano. 2018. "Civic Attitudes and Behavioural Intentions among 14-Year-Olds. How Can Education Make a Difference towards a More Democratic and Cohesive Europe?" *Joint Research Centre (Seville Site)*.

Fahmi, Arif, Kharisma Sofiyah, M. Fathor Rohman, Ahmad Afan Zaini, and Muhyidin Muhyidin. 2025. "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Peningkatan Logika, Etika, Dan Estetika Di MTs. Al-Ma'arif Dan MA Al-Ma'arif, Dusun Cumpleng, Desa Brengkok, Kecamatan Brondong, Kabupaten Lamongan." *Santri: Journal of Student Engagement* 4(1):100–111.

Faizin, Nur, A. Samsul Maarif, and Yusuf Hanafi. 2025. "Considering Religious Moderation in Islamic Law through AI ChatGPT and Bahsul Masail of Nahdlatul Ulama." *Law, Innovation and Technology* 1–18.

Fannani, Bakhruddin, Moh Kholish, Nur Arifuddin, and Nada Oktavia. 2023. "The Religion Forum and Social Change in the Center of Radicalism: An Effort to Counter-Radicalism and Deradicalization in The Coastal Pantura Lamongan." *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 23(1):1–26.

Fannani, Bakhruddin, and A. Samsul Ma'arif. 2024. "The Theological Imperative of Marine Ecosystem Conservation via Mangrove Forest Preservation: A Study of the Social Construction of Kyai Nahdlatul Ulama and Muhammadiyah." *KARSA Journal of Social and Islamic Culture* 32(1):147–72.

Grossman, Michele, Kristin Hadfield, Philip Jefferies, Vivian Gerrand, and Michael Ungar. 2022. "Youth Resilience to Violent Extremism: Development and Validation of the BRAVE Measure." *Terrorism and Political Violence* 34(3):468–88.

Haryono, Eko, Moch Ridwan Al Murtaqi, Armiya Nur Lailatul Izzah, Damar Septian, and Sariman Sariman. 2024. "Metode-Metode Pelaksanaan PKM (Pengabdian Kepada Masyarakat) Untuk Perguruan Tinggi." *Al Fattah Ejournal Sma Al Muhammad Cepu* 5(02):1–21.

Kurnia, Asraf, Martin Kustati, Rezki Amelia, Aqnessa Aqilla Fuad, and Gusmaweti Gusmaweti. 2025. "Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Pembelajaran Di TPQ/TPSQ Surau Baitul Khairat: Pengabdian." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 3(4):2694–2701.

Maskuri, Maskuri, A. Samsul Ma'arif, and M. Athoiful Fanan. 2020. "Mengembangkan Moderasi Beragama Mahasantri Melalui Ta'lim Ma'hadi Di Pesantren Mahasiswa." *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7(1):32–45.

Mirra, Nicole. 2018. *Educating for Empathy: Literacy Learning and Civic Engagement*. Teachers College Press.

Mustofa, Syaiful, Abdullah Ubaid, A. Samsul Ma'arif, Suci Ramadhanti Febriani, and Ayu Desrani. 2022. "Spiritual Improvement of the Community Through the Study of Kitab Kuning and Wirid Ratib Al-Haddad." *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam* 10(1):70–86.

Penyusun, Tim. 2019. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia.

Prasetya, Benny, Maulid Agusti, and Heri Rifhan Halili. 2021. "Student Morality Behavior: A Contribution of Social Godliness and Religiosity." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 18(2):375–88.

Rochmah, Nur Hafifah, and Ahmad Munir. 2023. "Interpretation of the Quran With a Philanthropic Approach (Tafsir At-Tanwir Study By Majelis Tarjih Dan Tajdid Pp Muhammadiyah)." *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 2(3):310–30.

Suharto, Toto. 2014. "Gagasan Pendidikan Muhammadiyah Dan NU Sebagai Potret Pendidikan Islam Moderat Di Indonesia." *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* 9(1):81–109.

Ubaedillah, Achmad. 2012. *Pancasila, Demokrasi, HAM Dan Masyarakat Madani*. Jakarta: Pustaka Madani.

Wang, Yu-Wei, M. Meghan Davidson, Oksana F. Yakushko, Holly Bielstein Savoy, Jeffrey A. Tan, and Joseph K. Bleier. 2003. "The Scale of Ethnocultural Empathy: Development, Validation, and Reliability." *Journal of Counseling Psychology* 50(2):221.

Penulis Pertama : Bakhruddin Fannani

E-mail: b_fannani@uin-malang.ac.id

Penulis Kedua : A. Samsul Ma'arif

E-mail: syamsulsyafa@uin-malang.ac.id

Penulis Ketiga : Nur Arifuddin

E-mail: nurarifuddin@uin-malang.ac.id